

BAB II
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *INGKAR*
KARYA BOY CANDRA

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra (sankerta/shastra) merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta. *Sastra*, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau pedoman”, dari kata dasar *sas* yang berarti “instruksi” atau ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini bisa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra orisonal). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Menurut Adi (2016:16) sastra menggunakan bahasa yang bukan bahasa sehari-hari, bahasa indah, bahasa yang terasa asing. Sastra mengandung makna ideal, istimewa, dan baik. Fungsi bahasa dalam sastra bukan hanya memberitahukan, melainkan juga memberikan gambaran sebagai ungkapan arti tentang apa yang dilihat dan dirasakannya sehingga arti yang dikandung dalam bahasa lebih kaya. Sastrawan memberikan gambaran yang menyampaikan arti tertentu tentang apa yang dilihat tersebut lewat bahasanya. Menurut Wicaksono (2017:3) menyatakan “sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair, pengarangnya atau sastrawannya. Setiap genre sastra, baik itu prosa, puisi maupun drama hadir sebagai media berbagi pengalaman sastrawan kepada pembaca. Alimin dan Sulastri (2017:159) menyatakan sastra merupakan suatu pengetahuan yang bersifat umum, sistematis dan berjalan terus menerus serta berkaitan dengan apa yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh

manusia dalam hidupnya. Nurgiyantoro (2013:435) menjelaskan bahwa “sastra adalah model kehidupan berbudaya dalam tindak, dalam sikap dan tingkah laku tokoh bukan dalam konsep.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu karya seni yang mengungkapkan ekspresi manusia dalam bentuk lisan, atau tulisan berdasarkan pemikiran guna untuk menggambarkan peristiwa kehidupan. Sastra juga dapat diartikan sebagai sebuah karangan fiksi hasil dari imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan berupa kata-kata yang mengandung nilai estetika.

2. Fungsi Sastra

Dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi. Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya, yakni menyenangkan dan bermanfaat. Menurut Surastina (2018:7) Sastra memiliki fungsi yang menonjol sebagai hiburan. Secara garis besar dalam kehidupan masyarakat, sastra memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah:

- a Fungsi rekreatif, di mana sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya.
- b Fungsi didaktif, dimana sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembaca, karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- c Fungsi estetis, di mana sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya.
- d Fungsi moralitas, di mana sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca sehingga dapat mengetahui moral yang baik dan buruk.
- e Fungsi religius, di mana sastra menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran-ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca sastra.

3. Jenis-jenis sastra

Berikut ini terdapat beberapa jenis-jenis dari sastra, yakni sebagai berikut:

a Drama

Drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Menurut Tarigan (2015:72) mengatakan bahwa drama adalah salah satu cabang seni sastra yang berbentuk prosa atau puisi yang di tampilkan dengan dialog, gerak, dan perbuatan. Drama adalah suatu lakon yang di pentaskan di atas panggung. Menurut Wicaksono (2017:18) mengatakan bahwa drama merupakan karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Di dalam drama di kenal dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan.

b Prosa

Prosa adalah karya sastra yang bentuk cerita yang disampaikan menggunakan narasi. Penulisan prosa menggabungkan bentuk monolog dan dialog. Pengarang cerita memasukkan pemikiran-pemikirannya ke dalam pikiran tokoh. Penyampaian gagasan dilakukan selama para tokoh melakukan dialog. Menurut Satimen (2019:14) mengatakan bahwa prosa disebut juga dengan karangan bebas. Prosa atau karangan bebas dapat di artikan suatu karya naratif yang bersifat imajinatif, rekaan, berisikan suatu realitas dengan menggunakan bahasa yang sifatnya konotatif. Bahasa prosa biasanya bersifat klise. Menurut Wicaksono (2017:17) mengatakan bahwa prosa merupakan bentuk karya sastra yang diuraikan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, tidak terikat oleh aturan-aturan seperti puisi.

c Puisi

Puisi atau sajak merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima serta penyusunan larik dan bait. Biasanya puisi berisi ungkapan penulis mengenai emosi, pengalaman maupun kesan yang kemudian dituliskan dengan bahasa yang baik sehingga dapat berima dan enak untuk dibaca. Menurut Wicaksono (2017:17) mengatakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah. Puisi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik.

4. Manfaat sastra

Manfaat sastra yaitu berguna dan menyenangkan. Menurut Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017:7) mengatakan bahwa berbagai manfaat yang diperoleh dari karya sastra ini adalah sebagai berikut.

a Sastra sebagai Ilmu

Artinya sastra sebagai salah satu disiplin ilmu yang bersifat konventif yang diajarkan di bangku sekolah secara formal, dalam sub bidang bahasa Indonesia.

b Sastra sebagai Seni

Sastra memiliki semboyan *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia. Artinya, sastra bermanfaat untuk memberikan hiburan sekaligus bermanfaat untuk pengayaan spiritual atau khasanah batin.

c Sastra sebagai Kebudayaan

Dalam hal ini sastra mencakup segala kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin. Secara lahir sastra sejajar dengan bahasa yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa, sarana pergaulan, alat komunikasi antara manusia dan antarbangsa. Hal ini dapat dilihat

dan saling dikenalnya para pengarang di seluruh penjuru dunia melalui hasil karyanya.

5. Unsur-unsur sastra

Dalam sastra unsur-unsur sastra di bagi menjadi dua bagian yaitu unsur

a Unsur intrinsik

Unsur Intrinsik adalah salah satu unsur pembangun sebuah karya sastra. Penulis bisa menciptakan unsur intrinsik adalah dari cerita yang dibuat. Tanpa adanya unsur intrinsik adalah sebuah karya sastra tidak utuh dan tidak runtut. Menurut Nurgiyantoro (2013:30) mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra. Sedangkan menurut Wicaksono (2017:93) mengatakan bahwa faktor intrinsik terdiri dari 1) tema, 2) plot, 3) penokohan, 4) latar, 5) sudut pandang penceritaan, dan 6) *style/* stilistika.

b Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Menurut Wicaksono (2017:93) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur Ekstrinsik juga terdiri dari beberapa unsur. Menurut Wellek dan Waren (Wcaksono 2017:93) mengatakan bahwa Unsur-unsur yang dimaksud antara lain (1) unsur biografi (2) unsur psikologi (3) ekonomi (4) sosial budaya (5) pandangan hidup suatu bangsa dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun diluar karya sastra namun memiliki pengaruh dalam sebuah karya sastra. Unsur tersebut dibagi menjadi beberapa kategori antara lain unsur biografi, unsur

psikologi, unsur ekonomi, unsur sosial budaya, dan pandangan hidup suatu bangsa.

B. Hakikat Karya Sastra

1. Pengertian karya Sastra

Karya sastra merupakan suatu karya yang bersifat nyata dan diungkapkan dengan bahasa yang menarik. Menurut Faruk (2017:77) menyatakan “karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia.” Menurut Sulastri dan Alimin (2017:159) mengatakan bahwa “Karya sastra mencerminkan sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meski karya sastra digolongkan sebagai karya imajinatif. Namun, karya sastra dilandasi kesadaran dari segi kreativitas sebagai karya sastra oleh pengarang atau kreatornya. Karya sastra meski dinyatakan sebagai karya imajinatif bukan berarti isinya hanya hasil khayalan saja, karena di dalamnya terdapat penghayatan, perenungan, dan pengekspresian yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Karya sastra dapat bersumber dari adanya masalah dalam kehidupan manusia, misalnya interaksi sesama manusia, dengan lingkungan, dan dengan Tuhannya. Menurut Nurgiyantoro (2013:10) menyatakan bahwa “fiksi juga karya sastra pada umumnya, menurut pandangan strukturalisme, pada hakikatnya. Karya sastra merupakan karya cipta yang baru, yang menampilkan dunia dalam bangun yang bersifat otonom, artinya karya sastra itu hanya tunduk pada hukunya sendiri dan tidak mengacu atau sengaja diacukan pada hal-hal diluar struktur fiksi itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Wahyuningtyas dan Santosa (2011:2) menyatakan bahwa “karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur menunjuk pada suasana atau tata urutan unsur-unsur yang paling berhubungan antar bagian satu dan bagian lainnya”.

Kehadiran karya sastra yang diungkapkan pengarang adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Menurut Horace (Wicaksono

2017:5) mengemukakan bahwa fungsi karya sastra adalah *dulce at utile* yang artinya menyenangkan dan berguna. Menyenangkan dalam arti tidak menjemukan, tidak membosankan. Berguna dalam arti tidak membuang-buang waktu, bukan sekedar perbuatan iseng melainkan sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian serius. Selain itu Menurut Sulastri dan Alimin (2017:159) mengatakan bahwa karya sastra dapat memberikan manfaat bagi pengarang itu sendiri dan juga pembacanya. Di dalam sebuah karya sastra pengarang dapat mengekspresikan segala perasaan, ide-ide, dan konsep-konsep nilai luhur, keyakinan, serta nilai estetis yang kemudian ia tuangkan ke dalam karya sastra.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah cipta manusia yang di dalamnya mencerminkan hal-hal menarik berdasarkan pengalaman nyata dalam kehidupan manusia maupun imajinasi pengarang. Selain itu karya sastra juga memiliki fungsi yaitu menyenangkan dan berguna, Karya sastra juga memberi bermanfaat bagi pengarang itu sendiri maupun pembacanya.

2. Jenis-jenis Karya Sastra

Sastra saat ini banyak diminatin berbagai kalangan. Adapun jenis-jenis karya sastra sebagai berikut.

a Novel

Novel merupakan paling dekat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, karena novel bisa mengangkat beragam konflik yang terjadi disekitar masyarakat. Novel adalah salah satu karya fiksi atau karangan isinya biasanya menceritakan tentang cinta, misteri dan banyak hal. Novel juga memiliki suatu cerita yang memiliki banyak peristiwa. Menurut Santosa dan Wahyuningtyas (2010:50) mengatakan bahwa” novel diartikan suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan yang pokok-

pokok saja”. Sedangkan menurut Nurhayati (2012:7) juga mengatakan bahwa “novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang)”. Dalam novel terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup para pelakunya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan novel merupakan suatu karangan yang memiliki panjang dengan memiliki banyak peristiwa di dalamnya.

b Cerpen

Cerpen merupakan jenis karya tulis yang menggambarkan, kejadian singkat pada tujuannya, cerpen merupakan hasil parallel dari tradisi penceritaan lisan. Menurut Santosa dan Wahyuningtyas (2010:2) mengatakan bahwa “cerpen sebagai jenis karya sastra yang khususnya dapat dibaca sekali duduk dalam waktu satu dua jam”. Sedangkan menurut Nurhayati (2012:6) menyatakan “cerpen merupakan pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia yang di dalamnya tidak dituntut terjadinya suatu perubahan nasib dari pelakunya”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang memiliki sedikit sekali peristiwa di dalam ceritanya.

c Syair

Syair merupakan puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama sajak. Biasanya berdiri dari empat baris, berirama. Aaaa dan keempat baris tersebut mengandung arti atau maksud penyair. Menurut Karim (2015:36) mengatakan bahwa kata syair berasal dari bahasa Arab yang telah diterima dalam bahasa Indonesia. Sebutan yang betul bagi perkataan itu dalam bahasa Arab ialah *syi'r* yang berarti puisi, ‘sajak’. Adapun ciri-ciri syair yang dikemukakannya adalah sebagai berikut

- 1) Terdiri atas empat baris
- 2) Tiap baris terdiri dari 8-10 suku kata
- 3) Tidak memiliki sampiran dan isi (semuanya merupakan isi)

4) Berima a-a-a-a.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa syair adalah puisi yang terikat. Adapun ciri-ciri syair yaitu terdiri dari empat baris, tiap baris terdiri dari 8-10 suku kata, tidak memiliki sampiran dan isi, berima a-a-a-a.

d Pantun

Salah satu puisi lama, lazimnya pantun terdiri dari empat lirik (atau empat baris bila dituliskan) bersajak akhir dengan pola a-b-a-b. Menurut Karim (2015:56-57) mengatakan bahwa “pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Sampai sekarang pantun sering dinyanyikan oleh orang. Dalam kesustraan, pantun pertama kali muncul dalam *Sejarah Melayu* dan hikayat-hikayat populis yang sezaman. Sering juga pantun disisipkan dalam syair-syair. Dalam bahasa Melayu, pantun berarti ‘kuatren’, yaitu sajak yang berbaris empat, yang bersajak a-b-a-b. kadang-kadang ada juga ikatan pantun yang terdiri dari enam atau delapan baris, dengan persajakan a-b-c-d-a-b-c-d. Setiap baris terdiri dari empat perkataan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan salah satu puisi lama yang sangat luas dikenal di Nusantara dengan pola a-b-a-b. Pantun juga biasa dinyanyikan oleh orang hingga sekarang ini.

e Drama

Drama adalah suatu karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor. Drama juga terkadang dikombinasikan dengan musik dan tarian. Sebagai suatu genre sastra, drama mempunyai kekhususnya dibanding dengan genre puisi atau genre fiksi. Kesan dan pesan terhadap drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi langsung secara kongkret. Menurut Minderop (2013:1-2) mengatakan bahwa “drama biasanya dimulai dengan bentuk cerita pendek yang berisi pemaparan para tokoh,

situasi, dan latar”. Menurut Tarigan (2015:72) mengatakan bahwa drama dalam arti yang lebih luas hanyalah merupakan “lakon” yang dapat dipergunakan sebagai alat oleh sekelompok orang untuk melakokan tokoh-tokoh tertentu di hadapan kelompok teman-teman mereka. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa drama adalah suatu karya sastra berbentuk cerita pendek yang digunakan sebagai alat oleh sekelompok orang untuk melakokan tokoh-tokoh.

f Puisi

Puisi merupakan tulisan yang menggambarkan perasaan baik suka duka atau bahagia, dalam penulisan puisi tidak beraturan, terkadang puisi hanya ditulis dalam beberapa kalimat yang diulang, selalu disisipkan dengan majas yang membuat puisi semakin indah. Menurut Siswantoro (2016:23) mengatakan bahwa “puisi sebagai bentuk sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Sedangkan menurut Tarigan (2015:3) mengatakan bahwa “kata puisi berasal dari Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Akan tetapi, arti yang semula ini lama kelamaan semakin dipersempit ruang lingkungannya menjadi “hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, kadang-kadang kata-kata kiasan”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang indah dan penuh makna dalam setiap kata dan kalimatnya.

C. Hakikat Novel

1. Pengertian novel

Novel merupakan sastra karangan yang menceritakan hasil imajinasi manusia berupa rangkaian peristiwa. Menurut Nurgiyantoro (2013:5) menjelaskan “novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia dunia berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti

peristiwa plot, tokoh, (dan Penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya bersifat imajinatif. Menurut Wicaksono (2017:71) mengatakan bahwa “novel adalah suatu jenis karya sastra berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel mengungkapkan konflik tokoh lebih mendalam dan halus. Menurut Semi (Wicaksono 2017:70) menyatakan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat tegang. Berbeda menurut Adi (2016:27) novel atau fiksi dalam bentuk lainnya tidak hanya menghibur, tetapi juga dinikmati sebagai karya seni. Novel akan lebih menarik apabila telah dibuat produk dari novel ke film karena pembuatan film mengetahui apa yang dilihat penonton dalam karya film tersebut dengan tetapi menjaga sisi artistik dan kualitas penggarapan. Novel mengangkat dari kejadian yang di alami manusia dari berbagai aspek. Thamimi (2016:163) menjelaskan “Novel merupakan karya sastra yang memaparkan kehidupan manusia yang ditulis secara bebas oleh pengarang.

Novel merupakan karya fiksi yang pada umumnya menyajikan dunia yang di kreasikan pengarang melalui kata-kata dan bahasa sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2013:10) ciri-ciri novel antara lain 1) karya sastra berjenis narasi, kadang didalamnya terdapat jenis karangan deskripsi untuk melukiskan sesuatu, 2) berbentuk prosa, 3) bersifat realities, umumnya merupakan tanggapan pengarang terhadap lingkungan budaya sosial dan sekelilingnya, 4) karya sastra berfungsi sebagai tempat menuangkan pikiran pengarang sebagai reaksi atas keadaan sekitar.

Berdasarkan beberapa pengertian novel di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu jenis karya prosa fiksi yang di dalamnya menceritakan hasil imajinasi manusia dan peristiwa berupa konflik para pelaku yang mengakibatkan perubahan nasib tokoh. Novel adalah

sebuah karya sastra memaparkan kehidupan manusia yang ditulis secara bebas oleh pengarang.

2. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Novel merupakan karya sastra yang di bangun dari berbagai unsur, baik unsur instrinsik dan ekstrinsik. Novel memiliki bagian-bagian unsur-unsur yang saling berkaitan dengan yang lainnya secara erat. Adapun penjelasan mengenai bagian unsur-unsur tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan. Nurgiyantoro (2013:300) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuah sebuah novel terwujud. Unsur-unsur yang dimaksud seperti, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Menurut Santosa dan Wahyuningtyas (2011:2) mengungkapkan bahwa unsur-unsur pembentukan novel (struktur novel) yang utama meliputi tema tokoh, alur (plot) dan latar (setting)". Selanjutnya menurut Wicaksono (2017:93) mengatakan bahwa faktor intrinsik yaitu faktor yang berada dalam suatu novel. Faktor intrinsik terdiri dari tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan dan stilistika.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sastra dari dalam. Adapun unsur intrinsik yaitu, tema, penokohan, alut/plot, latar, sudut pandang, dan amanat. Adapun unsur intrinsik yang membangun karya sastra yaitu sebagai berikut.

1) Tema

Tema merupakan suatu ide atau gagasan yang telah disampaikan atau diuraikan dalam sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2013:117) menyatakan “tema adalah sebagai suatu yang mendasari cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Sejalan pendapat di atas wicaksono (2017:97). Menyatakan bahwa “tema merupakan dasar suatu cerita rekaan, tema harus ada sebelum pengarang mulai dengan ceritanya. Tarigan (2015:125) menyatakan bahwa “tema ini merupakan hal yang paling dalam selurut cerita”. Selanjutnya menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011:3) mengatakan “tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema merupakan suatu gagasan pokok mendasari suatu cerita sebuah karya sastra dan berhubungan dengan permasalahan yang dialami manusia dikehidupan. Dari tema, pembaca dapat memperoleh gambaran cerita yang akan dibaca.

2) Alur (*plot*)

Alur atau plot merupakan salah satu unsur terpenting dalam karya fiksi karena alur yang menentukan sebuah cerita bisa menarik perhatian pembaca. Alur adalah struktur rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologinya. Menurut Wicaksono (2017:128) mengatakan bahwa “plot sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu yang disajikan dalam sebuah karya fiksi yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan-kaitan sebab-akibat. Menurut Santosa dan Wahyuningtyas (2011:7) mengatakan bahwa “plot adalah urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain

sehingga terbentuk sebuah cerita. Alur yang jelaskan akan menjadikan cerita lebih menarik dan terarah. Staton (Nurgiyantoro, 2013:167) mengatakan bahwa “plot adalah cerita berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan. Menurut Wicaksono (2017: 162) mengatakan bahwa plot dapat dikategorikan dalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

a) Alur Progresif

Pengungkapan cerita lebih dari sudut peristiwa-peristiwa yang terjadi dari masa kini atau masa lalu menuju ke masa yang akan datang. Peristiwa-peristiwa yang disusun berurutan mulai dari melukiskan keadaan, keadaan mulai memuncak, mencapai titik puncak dan pemecahan sosial, penyelesaian. Peristiwa-peristiwa disusun berdasarkan urutan kronologis.

b) Alur Regresif

Peristiwa dalam cerita disusun tidak berurutan. Pengarang dapat memulainya dari peristiwa terakhir atau peristiwa yang ada di tengah, kemudian menengok kembali pada peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya. Susunan demikian disebut alur sorot balik atau alur flashback.

c) Alur Campuran

Alur campuran adalah alur yang diawali klimaks, kemudian melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyelesaian. Alur yang diceritakan dari masalah ke masa sekarang kembali lagi ke masa lalu, kemudian ke masa yang akan datang atau sebaliknya. Oleh karena itu cerita yang menggunakan alur ini ada bagian yang menceritakan masa lalu dan masa mendatang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa alur atau plot adalah jalan cerita yang berupa rangkaian peristiwa atau kejadian yang disusun sistematis berdasarkan sebab akibat dari awal hingga akhir cerita. Alur atau plot merupakan salah satu unsur penting yang menjadi dasar ketertarikan pembaca ketika membaca. Alur dibagi menjadi tiga jenis alur progresif, alur regresif, dan alur campuran.

3) Tokoh dan Penokohan

a) Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang menggambarkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita, atau tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Tanpa tokoh alur tidak akan pernah sampai pada bagian akhir cerita. Menurut Wicaksono (2017:173) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan sebagai kualitas moral, intelektual, dan emosional tertentu dengan kesimpulan dari apa orang-orang katakan dan kecenderungan tertentu seperti yang mengekspresikan dalam ucapan dan tindakan sedangkan penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam suatu cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjukkan sifat para tokoh seperti yang telah ditafsirkan oleh para pembaca. Wahyuningtyas dan Santosa (2011:5) mengatakan bahwa “tokoh adalah pelaku cerita dalam karya sastra”.

Tokoh merujuk pada individu-individu yang muncul di dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:247) menyatakan bahwa “istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, mislanya sebagai jawaban terhadap pertanyaan:

“siapakah tokoh utama novel itu”, atau ada berapa jumlah tokoh pada novel itu”, dan sebagainya “. Abrams (Wahyuningtyas, 2011:3) mengatakan bahwa “tokoh cerita adalah orang-orang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral atau kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Wahyuningtyas dan santosa (2011:3-4) membedakan tokoh-tokoh cerita dalam karya fiksi menjadi:

(1). Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

(2). Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peran pimpinan dalam cerita. Tokoh ini adalah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan.

Berdasarkan penjelasan di dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh ada pelaku yang berperan dalam suatu peristiwa yang terdapat pada cerita fiksi. Tokoh-tokoh dalam karya fiksi dibagi menjadi tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis.

b) Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau melukiskan tokoh dalam cerita yang ditulisnya. Menurut Santosa dan Wahyuningtyas (2011:5) mengatakan bahwa penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Menurut Adi (2016:47) mengatakan bahwa penokohan merupakan salah satu unsur cerita memegang peran penting di dalam sebuah novel, karena tanpa pelaku yang mengadakan tindakan, cerita tidak mungkin ada. Menurut Nurginyoro (2013:247) mengatakan bahwa penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Selanjutnya menurut Wicaksono (2017:175-176) mengatakan bahwa penokohan adalah sifat yang dilekatkan pada diri tokoh, penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita, baik lahirnya maupun batinnya oleh seseorang pengarang.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh ada pelaku yang berperan dalam suatu peristiwa yang terdapat pada cerita fiksi. Sementara penokohan adalah gambaran yang jelas terhadap tokoh yang terdapat dalam sebuah.

4) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan pandangan yang digunakan pengarang sebagai alat salah satu untuk menyajikan tokoh, suatu tindakan dan berbagai permasalahan dalam karya sastra novel. Menurut Nurgiyantoro (2013:338) menyatakan bahwa “sudut pandang adalah pada hakikatnya merupakan strategi, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya”. Sejalan dengan Abrams (Nurgiyantoro, 2013:338)

mengemukakan bahwa “sudut pandang adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita sebuah karya fiksi kepada pembaca. Menurut Wicaksono (2017:241) mengatakan bahwa “sudut pandang dikatakan sebagai dasar berpijak pembaca untuk melihat peristiwa-peristiwa dalam cerita. Pengarang sengaja memilih sudut pandang secara berhati-hati agar dapat memiliki berbagai posisi dan berbagai hubungan dengan setiap peristiwa, baik di dalam dan di luar tokoh maupun keterlibatan atau tidak secara emosional.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan dasar berpijak pembaca untuk melihat strategi, siasat dan cara atau pandangan dari sudut mana pengarang menyajikan cerita. Dengan kata lain, sudut pandang merupakan cara penulis memandang/menempatkan dirinya dalam sebuah cerita.

5) Latar

Latar merupakan tempat suatu patokan yang menjadi tempat, waktu maupun suasana dalam suatu cerita. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2013:302) mengatakan “latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpuk, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Menurut Wicaksono (2017:215) mengatakan bahwa “latar merupakan bagian dari cerita atau landasan tumpuk yang menunjuk pada masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa serta lingkungan sosial yang digambarkan untuk menghidupkan peristiwa dalam beberapa cerita, pengarang atau sastrawan akan tampak menarik dalam penyajian deskripsi latar terutama untuk membangkitkan suasana dalam cerita”. Menurut Adi (2016:49) mengatakan bahwa *setting* atau latar adalah tempat dan masa

terjadinya cerita. Sebuah cerita harus jelas dimana dan kapan suatu kejadian berlangsung”. Satimen (2019:59) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok:

a) Latar Tempat

Latar tempat mengarah pada di mana kejadian cerita atau peristiwa diceritakan.

b) Latar Waktu

Latar waktu mengarah pada kapan peristiwa dalam suatu cerita terjadi, bisa pagi, siang, dan malam

c) Latar Sosial

Latar sosial yaitu suatu penceritaan dalam cerita yang mengisahkan kehidupan nyata yang terjadi dimasyarakat. Latar sosial sangat kompleks bisa rupa keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir masyarakat serta status sosialnya. Semua pandangan tersebut dilukiskan melalui peran masing-masing tokoh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar atau setting merupakan suatu patokan yang menjadi landasan tumpuk, tempat, hubungan waktu dan peristiwa suatu cerita. latar adalah keterangan tentang ruang waktu, dan juga suasana terjadinya peristiwa di suatu karya sastra.

6) Amanat

Amanat merupakan suatu pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Pesan yang terdapat dalam karya fiksi novel yaitu ajaran moral, etika, dan lain sebagainya. Menurut Sumardjo (Santosa dan Wahyunigtyas, 2011:4) mengatakan “amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca”. Menurut Nuraeni (2017:43) berpendapat amanat adalah pesan dari suatu peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat biasa disebut makna. Selanjutnya menurut Satimen (2019:56)

mengatakan bahwa amanat adalah pesan dalam sebuah cipta sastra yang merupakan salah satu ajaran moral yang harus ada dalam penciptaan karya sastra. Ajaran moral dalam cerita dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Secara tersirat dapat disampaikan ajaran moral melalui tingkah laku para tokoh cerita pada akhir cerita. Pesan juga dapat disampaikan langsung melalui saran, nasihat, peringatan, ataupun bisa juga berupa larangan keras untuk tidak melakukan berbagai macam perbuatan yang sifatnya amoral. Menurut Rokhmansyah (Azlin & Amral, 2021:217) amanat dibuat pengarang dapat disebut juga pesan terselubung yang disampaikan oleh pengarang. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan suatu gagasan, ide, atau pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca, pesan yang disampaikan dalam cerita secara tersirat maupun tersurat.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2013:30-31) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreativitasnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam sastra. Keadaan dilingkungan pengarang seperti

ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra. Selanjutnya menurut Welles dan Werren (Nurgiyantoro, 2013:30) unsur ekstrinsik tersebut cukup panjang, tampaknya memandang unsur itu sebagai sesuatu yang agak negatif, kurang penting. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membentuk suatu karya sastra diluar teks sastra.

3. Jenis-jenis Novel

Berdasarkan genre atau jenis cerita novel terbagi berdasarkan isi, tokohnya serta kebenaran ceritanya. Menurut Lubis (Wicaksono 2017:84-85) mengemukakan ada bermacam-macam jenis novel antar lain:

- a Novel avonuter adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.
- b Novel psikologi merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh
- c Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelaku dengan cara penyidikan yang tepat dan cermat.
- d Novel politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis menjadi pemberontakan.
- e Novel kolektif (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif.

Selanjutnya menurut Sumardjo dan Saini (Wicaksono 2017:85) membagi jenis novel sebagai berikut:

- a Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan

- b Novel pertualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel ini maka penggambarannya kurang berkenan. Jenis novel ini adalah bacaan pria. Karena tokoh-tokohnya adalah pria, dan dengan sendirinya banyak masalah untuk laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.
- c Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini menggunakan karakter yang tidak realistis, setting, dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penceritaannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis dibagi menjadi beberapa jenis novel baik itu genre, isi atau tokohnya. Jenis novel tersebut antara lain novel avonuter, novel psikologi, novel detektif, novel politik, novel koletif, novel percintaan, novel pertualangan, dan fantasi.

D. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale' re'* yang artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai ai artikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang. Menurut Adisusilo (2012:56) mengatakan bahwa nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi bermartabat. Menurut Wicaksono (2017:322) mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang berhubungan dengan etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek). Menurut Raths, et al (Adisusilo, 2014:58) mengemukakan nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah peran yang dapat kita cermati yaitu : (a) Nilai memberi tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus

dikembangkan atau harus diarahkan, (b) Nilai memberi aspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan, (c) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku, (d) Nilai itu menarik, memikat, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati, (e) Nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami serbagai perasaan atau suasana hati seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain, (f) Nilai berkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu, (g) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut, dan (h) Nilai biasanya muncul dengan kesadaran, hati nurani pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi bingung, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa nilai merupakan suatu yang paling penting bagi manusia, yang menyangkut segala sesuatu bersifat menilai baik buruknya manusia. Serta bisa dijadikan prinsip atau landasan di dalam kehidupan. Nilai juga sebagai cerminan dalam kehidupan manusia dalam bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada nilai pendidikan karakter dalam novel *Ingkar* karya Boy candra, yang meliputi *nilai toleransi, nilai kerja keras, nilai tanggung jawab, dan nilai cinta damai*.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yang dilakukan secara terus menerus dan dimulai

sejak anak dilahirkan samapai ia meninggal dunia. Menurut Kurniawan (2014:27) mengatakan bahwa pendidikan adalah menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makna yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efesien. Selanjutnya menurut Wicaksono (2017:325) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, terencana, terus, menerus, serta penuh tanggung jawab yang merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam usaha pendewasaan melalui upaya pengajaran dan latihan. Menurut Suyadi (2013:4) mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 tahun 2003).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah usaha sadar, terencana dalam proses tumbuh berkembang dan berakhlak.

4. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter adalah watak, sifat, akhlak atau kepribadian yang membedakan individu dengan individu lain. Atau karakter dapat dikatakan juga sebagai yang sebenarnya dari dalam diri seseorang individu, yang dapat dibedakan antara dirinya dengan orang lain. Menurut Nurgiyantoro (2013:436) mengatakan bahwa karakter adalah jadi diri, kepribadian, watak yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan dimensi psikis dan

fisik”. Menurut Wicaksono (2017:360) mengatakan bahwa karakter adalah watak, pengetahuan, pemahaman sekaligus pengalaman akan suatu perbuatan yang sesuai dengan kaidah moral yang dilakukan dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara yang kemudian diaktualisasikan dalam perilaku keseharian yang telah menetap atau dilakukan secara berulang-ulang serta disertai aspek perasaan dan keinginan untuk berbuat kebaikan.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Selanjutnya menurut Suyadi (2013:5) mengatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap alamiah yang mempengaruhi pikiran dan perilaku yang dimiliki manusia sehingga mempunyai ciri khas tiap individu. Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan yang memiliki nilai universal.

E. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk membentuk watak peradaban bangsa agar lebih bermanfaat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Berbicara mengenai pendidikan karakter terdapat pasal yang berhubungan dengan pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan “pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta pendekatan bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Dijelaskan dalam UU ini secara jelas mengenai karakter dalam pendidikan itu memiliki fungsi pembentuk watak peradaban bangsa yang bermanfaat. Namun karakter disini belum ditafsirkan lebih jelas maka dari itu menimbulkan berbagai tafsiran mengenai kata karakter.

Watak atau karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk mengores, yang kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang Dumadi (Adisusilo, 2012:76). Ahli pendidikan nilai Zuchdi (Adisusilo, 2012:77)” memaknai watak (karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang”. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang di terima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab jadi pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan nilai yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang. Karakter menurut Forster (Adisusilo, 2012:77) adalah “sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi”. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadikan sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah.

Karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pikiran. Menurut Suyato (Kurniawan, 2014:28) mengatakan “karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”. Individu yang baik adalah individu yang siap mempertanggungjawabkan resiko atau akibat yang diambil. Dilanjutkan Kurniawan (2014:29) yang mengatakan “karakter

merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat”.

Karakter yang baik adalah karakter yang senantiasa sesuai dengan bimbingan yang dapat dalam pendidikan. Pendidikan karakter ini merupakan salah satu peran penting membangun peradaban bangsa. Menurut Lizawati (2016:229) mengatakan “pendidikan karakter merupakan upaya terencana dalam mengembangkan akhlak, tabiat atau kepribadian yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dilandasi oleh pemikiran, sikap, tindakan dan perbuatan. Sependapat dengan Zulbaedi (Kurniawan 2014:30-31) menyatakan bahwa “ pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya mulai kejujuran dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil, mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama. Sementara itu Agus Wibowo (kurniawan, 2014:31) mendefinisikan “pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempratikan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar manusia untuk menanamkan pendidikan karakter pada kebiasaan manusai sehingga dapat bermanfaat dan menerapkan nilai-nilai dalam

kehidupan jadi, pendidikan karakter ini bisa dilakukan dengan pendidikan nilai yang terdapat pada diri seseorang.

2. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakkan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakkan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Menurut Kurniawan (2014:39-42) mengatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut teridentifikasi 18 nilai yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut penulis batasi berdasarkan fokus masalah menjadi empat yaitu nilai pendidikan karakter toleransi, kerja keras, tanggung jawab dan cinta damai”. Berikut penjelasan dari ke empat nilai pendidikan karakter tersebut.

a. Nilai Toleransi

Secara umum toleransi adalah sikap adil, objektif. Dan positif terhadap orang-orang yang berpendapat, pratis, ras, agama, kebangsaan, dan sebagainya. Menurut Kurniawan (2014:86) mengatakan bahwa “toleransi adalah kemampuan seseorang menerima perbedaan dari orang lain”. Di dukung oleh pendapat Yumi (2014:91) mengatakan bahwa “toleransi adalah sikap penerimaan perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak

pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan yang maksimal atau dengan status sosial yang tinggi”. Selanjutnya menurut Wicaksono (2017:363) mengatakan bahwa “toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Menurut Suyadi (2013:8) mengatakan bahwa “toleransi adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan lain-lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap seseorang untuk menerima pendapat perbedaan orang lain tanpa memaksakan keyakinannya guna memberikan kesempatan kepada orang lain dalam mengemukakan pendapatnya.

b. Nilai Kerja Keras

Kerja keras adalah kunci utama untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam lingkungan. Setiap kita ingin memperoleh sesuatu itu pasti bukanlah perkara gampang semudah membalik telapak tangan atau hanya dengan meminta-minta, tetapi untuk mendapatkan sesuatu itu harus dengan berkerja keras agar kita bisa memperoleh apa yang kita inginkan. Menurut Mustari (2017:43-44) mengatakan kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Dalam kerja keras ini, apa yang mesti dilakukan adalah hal yang baik-baik, memperhatikan supaya segala usahanya dapat berbuah lezat dan dapat dirasakan manfaatnya, baik usaha itu bertujuan pada bidang pelajaran ataupun pekerjaan. Kepentingannya agar apa-apa yang diusahakan itu tidak mudah

robo dan hancur, tidak mudah rusak atau punah, dihindarkan dari rasa mempermudah pekerjaan, sehingga menyebabkan mudah binasa dan berbengkalai. Menurut Aliminn dan Sulastri (2017:157-158) mengatakan bahwa “nilai kerja keras merupakan bentuk kegigihan seseorang dalam usaha memperoleh apa yang ingin dicapai. Penanaman nilai kerja keras pada karakter masing-masing individu sangat penting guna memperbaiki kehidupan bangsa Indonesia yang jauh dari sebutan negara yang makmur. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang dimaksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan manusia dan lingkungannya.” Selanjutnya menurut wicaksono (2017: 364) mengatakan bahwa “kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya tidak ada keberhasilan yang bisa dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan untuk mewujudkan cita-cita sebab, hidup yang dijalani dengan kerja keras akan memberikan hikmat yang semakin besar manakala mencapai kesuksesan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kerja keras adalah sikap atau perilaku yang harus ditanamkan dalam jati diri seseorang. Sikap kerja keras juga merupakan sikap yang gigih berarti bekerja sampai tuntas dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya tidak ada keberhasilan yang bisa dicapai tanpa kerja keras.

c. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu sikap yang sangat penting ditanam dalam diri seseorang, karena sikap tanggung jawab merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang diharapkan oleh setiap orang, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menurut

Mustari (2017:19) mengatakan bahwa “tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan. Menurut Kurniawan (2014:42) mengatakan bahwa “tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME”. Sedangkan menurut Yaumi (2014:114) mengatakan bahwa “tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang atau diciptkan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukum terhadap kegagalan. Yaumi (2014:74-75) mengungkapkan karakteristik tanggung yang perlu dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari adalah 1) melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan; 2) selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha; 3) selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain; 4) selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun; 5) selalu mengkaji, menelaah, dan berpikir sebelum bertindak; 6). Mempertimbangkan dan menghitung semua konsekuensi dari perbuatan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat di simpulkan tanggung jawab adalah suatu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan dengan mendapatkan dan mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan.

d. Nilai Cinta Damai

Cinta damai adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Menurut Suyadi (2013:9) mengatakan bahwa “Cinta damai adalah

sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Menurut Kurniawan (2014:41) mengatakan bahwa “cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas (Yaumi, 2014:108).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cinta damai adalah suatu tindakan seseorang dalam berperilaku kepada orang lain guna menjaga perkataan, sikap dalam berinteraksi untuk menghindari terjadinya konflik.

F. Hakikat Psikologi Sastra

Psikologi secara sempit dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Sedangkan sastra ilmu tentang karya seni dengan tulis-menulis. Maka jika diartikan secara keseluruhan psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut kejiwaan. Pada abad ke-20 teori sastra dilanda perkembangan yang sangat pesat, berbagai teori bermunculan, baik, dari jalur strukturalisme, semiotic, sosiologi sastra, psikoanalisis, dan lainnya Zaimar (Mindrop, 2016:52). Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genetis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya, artinya, psikologi sastra di analisis dalam kaitannya dengan psiko dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Terdapat beberapa pandangan yang menyatakan perkembangan psikologi sastra agak lamban dikarenakan beberapa sebab. Penyebabnya antar lain: pertama, psikologi seolah-olah hanya berkaitan dengan manusia sebagai individu, kurang memberikan peranan terhadap subjek transindividual, sehingga analisis dianggap sempit. Kedua, dikaitkan dengan tradisi intelektual, teori-teori psikologi sangat terbatas sehingga para sarjana sastra kurang memiliki

pemahaman terhadap bidang psikologi sastra. Alasan di atas membuat psikologi sastra kurang diminati untuk diteliti Ratna (Mindrerop, 2016:53).

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia, Akinson (Minderop, 2018:3). Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan psiko dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Karya fiksi psikologi merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur cerita. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini memverminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang harus dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problem psikologis kisah yang kadang kala merakan dirinya terlibat dalam cerita. karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi sastra karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis (2013:52-55).

Psikologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang mengenai kejiwaan. Psikologi merupakan ilmu yang terdiri sendiri, tidak bergabung dengan ilmu-ilmu lain. Namun, psikologi tidak boleh dipandang sebagai ilmu yang sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu lainnya. Dalam hal ini psikologi masih mempunyai hubungan dengan disiplin ilmu lain seperti filsafat, biologi, social, maupun budaya (antropologi dan sebagainya). Di samping itu psikologi mempunyai keterkaitan dengan ilmu sastra (Wahyuningtyas dan Santosa (2011:8). Psikologi berkaitan dengan ilmu sastra (humaniora). Menurut Wallek dan Warren (2016:81) mengatakan istilah psikologi

mempunyai empat keterkaitan. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua adalah studi proses kreatif. Ketiga studi tipe atau hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan yang keempat mempelajari dampak sastra dan pembaca (psikologi pembaca).

Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek dalam ini yang di acap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas dan amat dalam, Endraswara (Mindrerop, 2013:59). Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia melukiskan potret jiwa (Minderop, 2013:59) tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain. Ratna (Yuniarti, 2016:222) mengatakan bahwa psikologi sastra adalah model interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai memiliki posisi yang lebih dominan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan gabungan antar ilmu sastra dan psikologi. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang berpusat pada aktivitas kejiwaan baik dari tokoh yang ada dalam suatu karya, pengarang yang menciptakan karya sastra dan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Psikologi sastra lebih banyak berkaitan dengan tokoh dan penokohan dalam memahami aspek-aspek kejiwaan dalam karya sastra.

G. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian relevan bermanfaat bagi peneliti sebagai referensi yang berkaitan dengan judul penelitian penulis. Selain itu, penelitian relevan ini juga sebagai arahan atau petunjuk mencari persamaan dan

dengan nilai pendidikan karakter ini sudah pernah diteliti oleh Dosen dan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak

Penelitian relevan yang *pertama*, yaitu Saptiana Sulastri dan Al Ashadi Alimin (2017) yang melakukan penelitian berjudul Nilai Pendidikan Karakter kerja keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhigatoro. Penelitian tersebut memiliki persamaan mengenai metode, teknik pengumpulan data, objek penelitian, nilai pendidikan karakter, alat pengumpulan data dan teknik analisis data dan pendekatan yang digunakan. Sementara perbedaannya terletak pada judul novelnya yang diteliti, berjudul Novel 2 Karya Donny Dhigatoro. Hasil analisisnya menunjukkan nilai karakter kerja keras antara lain, Karakter giat berusaha, Karakter berlatih sungguh-sungguh, Karakter penuh dengan kekuatan dan keyakinan, Karakter mengalahkan persepsi orang yang meragukannya dengan bekerja keras, Karakter semangat memperjuangkan hidup, Karakter memanfaatkan waktu dengan bersungguh-sungguh, Karakter yang bersemangat, dan Karakter semangat pantang menyerah.

Kedua, Lizawati (2017) yang berjudul Nilai Pendidikan karakter dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davona. Persamaan dalam penelitian ini yaitu metode, teknik pengumpulan data, objek penelitian nilai pendidikan karakter, alat pengumpulan data dan teknik analisis data. Sementara perbedaan terletak ada pendekatan yang digunakan, sub fokus masalah yang diteliti dan sumber data penelitian. Hasil analisisnya menunjukkan adanya ikon dalam novel surat kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar, indeks dalam novel surat kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar, simbol dalam novel surat kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar, dan Nilai pendidikan karakter dalam novel surat kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar yang terdiri dari nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial, dan nilai historis.